

BAB IV

PERANAN ABDUL WAHAB HASBULLAH DALAM ANSOR

A. Peranan Abdul Wahab Hasbullah Dalam Bidang Pendidikan

Melalui Tashwirul Afkar Abdul Wahab Hasbullah mempraktikkan bagaimana seseorang menjadi pendidik dan terdidik. Dalam bentuk forum diskusi, Tashwirul Afkar membicarakan persoalan keagamaan, kemasyarakatan, bahkan persoalan kebangsaan dengan berbagai latar belakang. Seseorang peserta diskusi tersebut bisa belajar sekaligus mengajari, saling bertukar informasi, dan menambah wawasan. Mengapa Tashwirul Afkar itu berperan penting dalam menilai pemikiran Abdul Wahab Hasbullah tentang pendidikan? Tidak lain dari sinilah timbul kesadarannya akan kondisi Bangsa Indonesia yang sedang dijajah. Abdul Wahab Hasbullah memandang perlu adanya nilai-nilai pendidikan yang bisa memajukan Bangsa Indonesia. Hal tersebut tidak cukup dengan melakukan pendidikan dalam Pondok Pesantren saja, tetapi juga melakukan pendidikan diluar pesantren.¹

¹Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara Riwayat Perjuangan Dan Do'a*, (Yogyakarta: Kutub, 2006), P.92-93

Dari Tashwirul Afkar inilah kemudian lahir organisasi yang mengurus bidang pendidikan yang bernama Nahdlatul Wathan sebagai jawaban atas respons santri dengan kondisi zamannya dengan mengambil yang baik dari terbaru dan tanpa meninggalkan yang lama yang masih baik dan berguna. Dari Nahdlatul Wathan ini pula Abdul Wahab Hasbullah dan beberapa ulama, baik modern maupun tradisional, menggagas sebuah model pendidikan yang menggabungkan pendidikan modern dan pendidikan tradisional. Abdul Wahab Hasbullah mulai menempuh jalan transformasi model pendidikan yang diterapkan di luar pesantren. Bisa jadi, ini adalah eksperimen konsep pendidikan Abdul Wahab Hasbullah di luar pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan, Nahdlatul Wathan telah berhasil mendirikan beberapa sekolah di berbagai daerah, antara lain;

- Sekolah/madrasah Ahloel Wathan di Wonokromo
- Sekolah/madrasah Far'oeel Wathan di Gresik
- Sekolah/madrasah Hidayatoel Wathan di Jombang, dan
- Sekolah/madrasah Khitaboel Wathan di Surabaya.²

²Muhammad Rifai, *Kh. Wahab Hasbullah; Biografi Singkat 1888-1971* (Jogjakarta: Garasi House Of Book, 2014), p.125-126

Dari sini jelaslah bahwa konsep pendidikan menganut prinsip bahwasanya mencari ilmu dan memberikan pendidikan itu bukan hanya dapat dilakukan sementara, melainkan harus dilakukan di setiap tempat dan setiap kesempatan selama masih hidup di dunia. Konsep ini cukup menarik untuk diperhatikan karena dengan memakai konsep ini manusia tidak tergantung pada lembaga pendidikan yang telah ada, namun terus mencari alternatif konsep pendidikan yang lebih baik.

B. Peranan Abdul Wahab Hasbullah Dalam Bidang Keagamaan

Pemahaman agama Islam dari perspektif sunni dan kelompok yang mengklaim Ahlussunnah Wal-jama'ah adalah sebuah aliran keagamaan yang berpikir terbuka, bertindak moderat, bersikap toleran, dan berjuang dalam menegakkan kebenaran dan memerangi kejahatan. Dalam konteks Indonesia, para pengamat, terutama klaim dari Nahdlatul Ulama, sikap islam sejati yang Ahlussunnah Wal-jama'ah dan Sunni ini sudah diterapkan pertama kali dalam proses islamisasi di tanah air melalui Walisongo. Oleh karena itu, konsep dan corak pemikiran Abdul Wahab Hasbullah lebih terbuka dengan tidak keras atau fanatik pada suatu pendapat demi mencari solusi kebenaran bersama, kebutuhan mendesak dan penting serta kontekstual.

Pola pikir dan sikapnya yang condong terbuka terhadap menilai persoalan agama untuk diaplikasikan dalam kehidupan dunia. Tentunya, pola pikir tersebut dapat dihubungkan dengan konteks pemahaman keagamaan bahwasanya agama itu diperuntukkan untuk manusia dan manusia hidup di dunia. Agama memberikan porsi lebih dalam mengatasi persoalan dunia. Oleh karena itu, dapat dikatakan jika Abdul Wahab Hasbullah tidak ragu terjun ke dunia politik dengan membawa pemahaman agama yang fleksibel untuk memberikan nilai-nilai, kearifan dan kebijaksanaan serta kemajuan bersama.³

C. Peranan Abdul Wahab Hasbullah Dalam Bidang Pergerakan

Abdul Wahab Hasbullah adalah ulama pesantren tulen dengan ciri khas menggunakan kain sarung dan sorban. Kemana saja Abdul Wahab Hasbullah pergi selalu menggunakan kedua pakaian itu. Mengenai sorban ini, menurut penuturan KH. Saifuddin Zuhri ada anekdot menarik.

Suatu ketika Abdul Wahab Hasbullah berbicara dalam sidang parlemen sebelum naik ke podium, beliau terlebih dahulu membetulkan letak sorbannya. Pada saat itu ada mulut usil nyeletuk: “Tanpa sorban kenapa sih?” Sambil menunjuk sorbannya, Abdul Wahab Hasbullah

³Muhammad Rifai, *Kh. Wahab Hasbullah; Biografi Singkat 1888-1971* (Jogjakarta: Garasi House Of Book, 2014), p.130-131

kontan menjawab: “Sorban Diponegoro!” ketika berdiri di podium, sang kiyai, sambil menunjuk sorbannya, berkata: “Pangeran Diponegoro, Kiyai Imam Mojo, Imam Bonjol, Tengku Umar, semuanya pakai sorban.” Karuan saja ruangan sidang dipenuhi gelak tawa anggota parlemen.

Abdul Wahab Hasbullah adalah seorang intelektual, yang salah satu ciri utamanya adalah berjiwa bebas, berfikir merdeka dan tidak mudah terpengaruh pada lingkungan dan beliau juga seorang politisi kawakan yang dekat dengan Presiden Ir. Soekarno. Di samping itu, tentu saja seorang pejuang, karena beliau terjun langsung bertempur melawan penjajah Belanda dan Jepang.⁴

Abdul Wahab Hasbullah bisa dikatakan adalah sosok Kiyai yang memiliki hobi untuk dunia pergerakan. Sebelum Nahdlatul Ulama didirikan, Abdul Wahab Hasbullah sudah ikut serta dalam membidani berdirinya pergerakan organisasi Sarekat Islam Cabang Makkah sewaktu Abdul Wahab Hasbullah belajar di Makkah, kemudian sewaktu di Indonesia Abdul Wahab Hasbullah mendirikan Tashwirul Afkar, Nahdlatul Wathan dan Nahdlatut Tujjar, yang semua itu menunjukkan bagaimana progresivitas Abdul Wahab Hasbullah akan

⁴A. Mustafa Bisri, *Menapak Jejak Mengenal Watak Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri.1994), p.132

pentingnya kemajuan, bukan hanya bagi dirinya melainkan juga rakyat Indonesia yang sedang di jajah. Progresivitas konsep pergerakan Abdul Wahab Hasbullah kemudian terlihat ketika Abdul Wahab Hasbullah turut serta dalam membidani lahirnya organisasi kalangan Islam tradisional yaitu Nahdlatul Ulama.⁵

Bersamaan dengan itu, dari rumahnya di Kertopaten Surabaya, Abdul Wahab Hasbullah bersama KH. Mas Mansur, menghimpun sejumlah ulama dalam organisasi Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) yang mendapatkan kedudukan badan hukumnya tahun 1916. Dari organisasi Nahdlatul Wathan Abdul Wahab Hasbullah mendapat kepercayaan dan dukungan penuh dari ulama pesantren yang kurang lebih sealiran dengannya. Diantara ulama yang berhimpun itu adalah: Bisri Syansuri, Jombang. Kiyai Abdul Halim Leimunding, Cirebon. KH. Alwi Abdul Aziz. Kiyai Maksum dan Kiyai Colil Lasem dan lain-lain.

Dikalangan pemudanya disediakan wadah Subbanul Wathan (Pemuda Tanah Air) yang di dalamnya antara lain, ada nama Abdullah Ubaid. Dalam Subbanul Wathan ini Abdul Wahab Hasbullah mulai memimpin dan menggerakkan perjuangan pemikiran berdasarkan

⁵Muhammad Rifai, *Kh. Wahab Hasbullah; Biografi Singkat 1888-1971* (Jogjakarta: Garasi House Of Book, 2014), p.132

keagamaan dan nasionalisme. Sayang sekali hanya sekedar perbedaan Khilafiyah duet Abdul Wahab Hasbullah-Mas Mansur harus retak dan kemudian berpisah. Jika tidak, mungkin perkembangan sejarah ormas Islam atau lebih besar lagi umat Islam Indonesia akan berbicara lain.⁶

Meskipun demikian, hal ini tidak menjadikan Abdul Wahab Hasbullah mundur dari penggalangan pemikiran di kalangan pemuda saat itu. Jiwanya yang bebas dan selalu ingin mencari penyelesaian masalah, menjadikan Abdul Wahab Hasbullah terus melakukan kontak dengan tokoh-tokoh pergerakan dan tokoh keagamaan lainnya.⁷

Subhanul Wathon merupakan hasil dari gerakan-gerakan Abdul Wahab Hasbullah dalam mengembangkan sayap Nahdlatul Wathan diberbagai daerah seperti: Madrasah Akhlul Wathan (Sudara Setanah Air) di Semarang, Far'ul Wathan (Cabang Tanah Air) di Gresik dan Malang, Hidayatul Wathan (Petunjuk Tanah Air) di Jombang dan Jagalan, Ahlul Wathan (Warga Tanah Air) di Wonokromo dan Kitabul Wathan di Pacarkeling.⁸

⁶A. Mustafa Bisri, *Menapak Jejak Mengenal Watak Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri.1994), p.138-139

⁷Hamcdan Rasyid, Ali Zawawi, Muhtadi Faisal, *Kh. Abdul Wahab hasbullah Perintis, Pendiri dan Penggerak NU*, (Jakarta: Panitia Penulisan Buku Sejarah, 1999), p.55

⁸Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945*, (Pustaka compass), p.56

Mengapa hal demikian disebut sebagai bentuk progresivitas pemikiran pergerakan dari Abdul Wahab Hasbullah? Tidak lain karena organisasi pergerakan Indonesia mayoritas berasal dari kalangan terpelajar atau dari Kota yang dibekali pendidikan notabene ciptaan Belanda.

Hal demikian sangat mengejutkan ketika kalangan tersebut mampu menghadirkan kesadaran untuk mendirikan sebuah organisasi pergerakan yang sebagaimana telah diketahui bersama secara *the facto* dan *the jure* bahwa organisasi tersebut berfahamkan Ahlussunnah Wal-Jama'ah, yang mayoritas dianut oleh masyarakat di Indonesia saat ini, selain itu konsep pergerakan Abdul Wahab Hasbullah juga menanamkan totalitas pengabdian pergerakan sebagai wadah perjuangan organisasi.

Tujuan dasar Abdul Wahab Hasbullah dalam pergerakan organisasi Nahdlatul Ulama menjadikan poros pesantren sebagai ladang menimba Ilmu baik formal ataupun nonformal yang menjadikan identitas warga Nahdliyin dengan karya-karya yang bermanfaat bagi masyarakat secara umum dan organisasi secara khusus.

Abdul Wahab Hasbullah dalam berkarya sebagai warga Nahdliyin sangat cinta dengan kifrah pelajar dan santri sehingga Abdul Wahab

Hasbullah berinisiatif membuat organisasi kepelajaran yang berfungsi mendidik pelajar dan santri agar memiliki dasar-dasar pemikiran Ahlussunah Wal-Jama'ah dengan membuat organisasi kepelajaran yang dinamakan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) yang mana Abdul Wahab Hasbullah sebagai Ketua pertama dalam menjalankan roda organisasi kepelajaran, didirikannya Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama ini merupakan sebuah inisiatif Abdul Wahab Hasbullah dengan para Kiyai-Kiyai sepuh agar Ideologi Ahlussunah Wal-Jama'ah lebih dini diajarkan dan dikenal oleh kalangan pelajar dan pemuda agar mampu memiliki dasar Ideologi yang kuat untuk masuk kekehidupan masyarakat dan memberikan pendampingan sebagai garda terdepan dalam membangun Bangsa dan Negara.⁹

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama menjadi cikal bakal pergerakan-pergerakan organisasi kepemudaan pada badan otonom Nahdlatul Ulama seperti Ansor, Banser Fatayat, Pagar Nusa, Muslimat dan sebagainya, yang selanjutnya bersentuhan langsung dengan masyarakat baik dalam dunia Sosial, Ekonomi, Ketahanan Negara, Kerukunan Umat Beragama serta memiliki Ideologi Kenegaraan yang berasaskan Pancasila.

⁹ Choirul Sholeh Rasyid, *Doktrin Ansor- Refleksi Jati diri GP Ansor Sebagai Organisasi Kader*, (Jakarta, 2010). P, 18-19

Ansor sendiri menjadi garda terdepan kepemudaan yang memiliki Ideologi Ahlussunah Wal-Jama'ah dan memegang teguh keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga dapat dibenarkan kemerdekaan Indonesia tidak terlepas dari perjuangan pemuda Ansor dan para Kiyai Nahdlatul Ulama dalam memberontak penjajah yang waktu itu berkuasa di Indonesia, sehingga monumen ini diabadikan dalam sebuah Naskah Undangan Rapat para tokoh Nahdlatul Ulama di Madrasah Cibeber pada tanggal 8 Agustus 1935. Para pemuda Ansor dan Kiyai membahas strategi pergerakan kemerdekaan untuk mengusir penjajah dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁰

¹⁰ Agus Sunyoto Dkk, *Banser Berjihad Menumpas PKI*, (Lembaga Kajian Dan Pengembangan Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur & Pesulukan Thoriqoh Agung "PETA"-Tulungagung, 1996), p. 65